

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM LAMPUNG



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG

"RUWA JUHAI"

T.A 1991/1992

069-5810
ERN

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG

" RUWA JURAI "
T.A 1991/1992

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN-BUD
No. ROKK 1285
TEL. CATAT. 26 JUL 1993

Tim Penulisan :

1. Dra. Erna Febriani
2. R.A. Zubaidah. Ms. BA.
3. Hazimi Tje'Lian, BA.
4. Kriestiana.

KATA PENGANTAR

Dalam usaha memperkenalkan koleksinya kepada masyarakat luas, Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai" melaksanakan berbagai kegiatan. Salah satu di antara kegiatan tersebut adalah penyusunan buku tentang koleksi yang dipilih dari sejumlah koleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap berbagai bentuk khasanah budaya bangsa.

Penerbitan koleksi ini dilengkapi gambar - gambar. Penggarapan dan penerbitannya diusahakan secara bertahap dan terus menerus. Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Akan tetapi kami tetap mengharapkan semoga penerbitan buku ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengenal sebagian kekayaan warisan budaya serta mampu turut berperan dalam menarik minat masyarakat untuk lebih mengetahui warisan budaya kita dan menghayati nilai - nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Akhirnya, kami sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dan memberi bantuan, sehingga memungkinkan terwujudnya penulisan ini, terutama kepada Dra. Erna Febriani Hidayat, yang telah memungkinkan diterbitkannya penulisan ini dalam Bahasa Inggris, guna memperluas jangkauan publikasi ini. Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memenuhi harapan kita.

Bandar Lampung,

KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI",


Mentosir, BBA.
NIP. 130327831

INTRODUCTION

In the effort to introduce its collection to the general Public, the Museum of Lampung has been conducting various activities. The activities include the publication of books which contain selected collections, with the pupose of improving the people's appreciation on the various forms of the nation's culture.

The publication is completed with pictures. Efforts are being made to prepare the puvlication of such books phase by phase and continually. Although we are aware that there ara certain deficiencies we remain to hope that such publication will be beneficial and will become a kind of encouragement for the people th know at least part of the rich culture heritage of the nation and to arouse the interest of the general public in perceiving the glorious values in the heritage.

Finally, we would like to thank all those who have made possible the realization of the publication, especially Dra Erna Febriani Hidayat, who has done her best to make the publication of the English version possible in order to widen the reach of the literature. Hopefully the publication will be able to reach the objectives.

Bandar Lampung
Head of the "Ruwa Jurai"
State Museum of Lampung

MENTOSIR, BBA.

P E N D A H U L U A N

Salah satu upaya yang ditempuh oleh Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai" dalam memperkenalkan koleksinya pada masyarakat luas, adalah dengan membina apresiasi masyarakat melalui penerbitan. Buku dengan judul KOLEKSI PILIHAN MUSEUM LAMPUNG adalah satu daripadanya.

Diharapkan dengan membaca penjelasan mengenal beberapa koleksi pilih dan melihat fotonya, masyarakat akan tertarik untuk mengamati koleksi di Museum Negeri Lampung. Dengan mengunjungi Museum, maka masyarakat dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengetahuan mengenai sejarah-sejarah kebudayaan dan bahkan sejarah alam.

Banyak benda-benda budaya yang tidak dibuat lagi karena telah digantikan benda lain. Sering pula ikut hilang kemampuan seni kriyanya yang memberi nilai khas pada banyak benda budaya buatan masa lampau. Semua ini masih dapat kita pelajari pada Museum Negeri Propinsi Lampung. Penerbitan ini menampilkan sebagian kecil dari benda-benda tersebut.

Semoga dengan penerbitan ini serta penerbitan lain yang akan menyusul, apresiasi masyarakat terhadap Museum semakin meningkat. Dan dengan demikian, bukan hanya pelestarian benda warisan budaya dapat terlaksana, tetapi juga tujuan Museum untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

FOREWORD

One of the various ways the "Ruwa Jurai" Museum of Lampung has taken to introduce it's collections to the general public is to build up the people's appreciation by means of publishing books. The book entitled Selected Collections of the Museum of Lampung is one of such books.

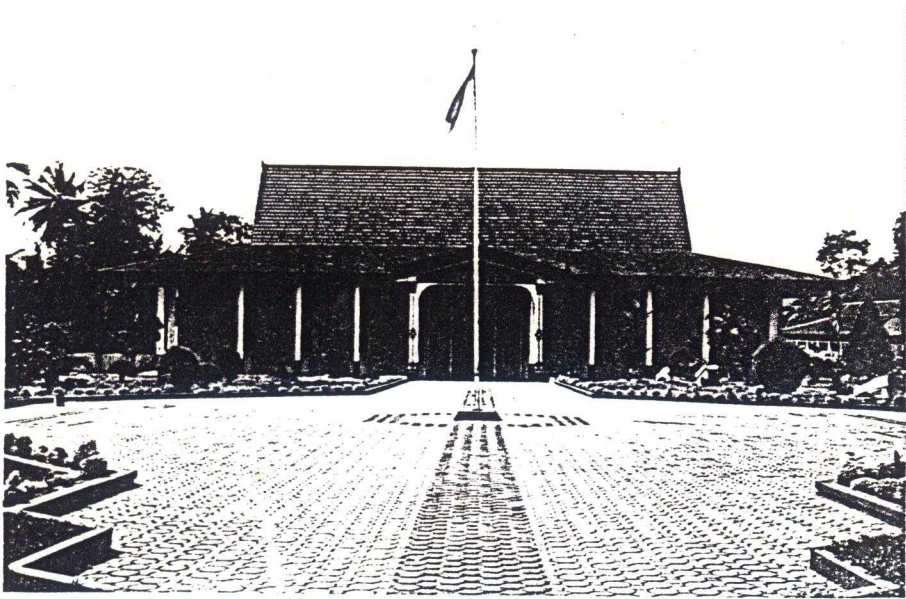
It is expected that by reading the explanation about the selected collections and looking at the pictures people will become interested in taking a closer look at the collections in the museum.

By visiting the museum people will get more benefit from the knowledge about culture history and even natural history.

Quite a lot of cultural items are not made any longer since they have been replaced by other items. Along with it often disappear the ability and the art of making such items which have given the typical value to a lot of items used to be made in the past. An these can still be studied at the Museum of Lampung. This publication presents only a small part of the collection.

Through this publication, and other on coming publications it is expected that the community's appreciation will be improving, and thereby not only can the preservation of the culture heritage be made but also the objective of the museum to educate the nation can be reached.

MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"



Bangunan Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai" ini walaupun baru, namun mempunyai gaya rumah tradisional Lampung, yaitu sesat atau bantaian, hanya bedanya bangunan Museum ini dimodifikasi dan bukan bangunan panggung. Sesat atau bantaian adalah rumah tempat musyawarah yang khusus digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan adat. Bangunan sesat ini menyerupai huruf "T" dengan kaki pendek.

Di Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" ini kita dapat melihat berbagai koleksi : Prasejarah, Arkeologi, Relik Sejarah, Naskah Kuno, Numismatik, Etnografi, Geografi dan Keramik Asing.

Koleksi Prasejarah mengetengahkan benda-benda dari Masa Paleolitik Akhir dan berhubungan dengan berburu dan meramu makanan. Mereka masih bermukim di goa - goa namun sering berpindah-pindah tempat. Bentuk peralatan yang mereka pakai masih sederhana. Pada Masa Leolitik manusia telah hidup menetap dan bercocok tanam, bentuk dan pengerjaan perkakas hidupnya telah lebih maju; Ini dapat kita lihat pada beliung dan belincung batu yang telah diupam dan fungsi benda tersebut yang telah disesuaikan dengan bentuknya.

Kurun waktu Prasejarah diakhiri dengan Masa Perunggu. Pengalaman terdahulu menciptakan ketrampilan mereka dalam menciptaka berbagai kebutuhan perkakas sehari-hari untuk keperluan upacara. Diantara benda-benda perunggu yang menarik adalah bejana dan nekara, karena di samping benda tersebut banyak memberikan informasi kepada kita tentang kehidupan sosial masyarakat penduduknya, juga dapat memberikan petunjuk tentang adanya interaksi di antara penduduk Asia Tenggara.

Benda-benda Arkeologi yang ditampilkan meliputi benda-benda yang dibuat dari batu, logam dan tanah liat dan berasal dari abad ke 7 - 14 Masehi. Benda-benda ini kebanyakan berfungsi keagamaan, karena pada masa tersebut terdapat hubungan yang erat antara seni dan agama. Beberapa di antaranya secara langsung dapat digunakan ebagai sumber sejarah.

Koleksi Relik Sejarah pada umumnya merupakan benda benda sejarah peninggalan abad VI-XI, seperti alat-alat rumah tangga, lonceng, meriam dan lain-lain. Sebagian benda-benda ini ditampilkan dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah Bangsa Indonesia melalui koleksi yang ada.

Pada Koleksi Naskah Kuno di samping keindahan yang tampak, ada pula keindahan dalam hal-hal yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Karena itu Naskah Kuno juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat digali dengan pendekatan melalui berbagai macam ilmu. Namun naskah-naskah itu akan tetap berupa benda mati apabila tiada penggali yang membaca dan meneliti.

Koleksi Numismatik atau Mata Uang berasal dari berbagai negara di dunia dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Pada kesempatan ini koleksi Numismatik menyajikan mata uang Indonesia kuno, mata uang Belanda dan mata uang lainnya.

Informasi tentang latar belakang kebudayaan dari suku bangsa antara lain dapat dikenal melalui koleksi Etnografi, yang meliputi: hiasa peralatan rumah tangga, peralatan upacara, benda seni berupa tekstil dan senjata.

Keramik Asing Kuno banyak ditemui di Indonesia. Benda - benda tersebut berasal dari berbagai negara di Asia dan Eropa, terutama dari Cina. Contoh tentang koleksi-koleksi di atas dapat dilihat pada lembaran di belakang ini.

THE STATE MUSEUM OF THE PROVINCE OF LAMPUNG

Although it is new, the building of the Museum of Lampung has the traditional style of house of Lampung i.e. the so-called "sesat" or "bantaian". The difference is that the museum building is one of a modified style and that it is not made in the form of the so-called "panggung", a house built on raised platform.

The "sesat" or the "bantaian" is a conference house which is especially used for discussing matters related to tradition. The "sesat" building has the form of a "T" with a short leg.

In the Museum of Lampung we can see collections of items from the prehistoric period, items related to archeology, historic relics, ancient manuscripts, numismatic items, ethnographic items and items related to geography. Ceramics from foreign countries are also found in the collection.

The collection of prehistoric items displays ones from the palaeolithic period and related to hunting and food preparing. The users of the items are supposed to have been living in caves, although nomadic in character. The or of the tools they used are very simple. During the neolithic period people lived at their places more permanently. They practised agriculture. The or and the manner in which they made their tools are more advanced. As we can see, the stone axes and picks are well polished. The functions of the tolls are ajusted to the froms.

The prehistoric Period ended when the Bronze Age began. During the Bronze Age their previous experience produced the skill in creating various tools for daily needs and for ceremonial purposes. Amongst the bronze items which are very attractive are vessels and "nekaras". Beside giving us information about the social life of the community using the articles, they can also give us indication about the existence of interaction on the nation's history through the existing collections.

As to the collection of ancient manuscripts, beside showing beauty in appearance, they also show blanty in the literal meaning as well as in the implied meaning. These items alsı form sources of knowledge from which we can obtain by using various scientific approaches. The manuscript will have remained to be dead and meaningless objects without those who have been trying to find, to read an to study.

The collection of coins include ones from various countries throughout the world and coming from different periods. On this occasion, the numistatic collection only presents coins from ancient Indonesia, from the Holland and from other foreign countries.

Informations regarding the cultural background of an ethnic group can be know though ethnographic collections which cover decorations of household utensils and tools, ceremonial items, textiles and weapons.

Foreign ceramics from ancient times are found in large quantities in Indonesia. They have come from various countries in Europe and Asia, particularly China. Examples of the abovementioned collectics can be seen in the following pages.

BEJANA PERUNGGU



Bejana Perunggu ini merupakan hasil kebudayaan Zaman Prasejarah, khususnya dari Zaman Perundagian, kurang lebih 1500 tahun sebelum Masehi hingga awal Tarik Masehi. Bejana jenis ini baru tiga buah yang diketemukan di Indonesia, sebuah diketemukan di Kerinci (Sumatera Tengah) Dan sebuah lagi diketemukan di Madura. Keduanya sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Bejana ini adalah yang ketiga, diketemukan secara tidak sengaja sewaktu menggali pekarangan seorang penduduk, bernama Mujiono di desa Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Tengah. Bentuk bejana seperti tempat menaruh ikan yang baru ditangkap dan diikatkan di pinggang dan lazim disebut kepis. Terbuat dari lempengan perunggu yang disusun dengan menggunakan penyambung dari perunggu pula. Dihias dengan ragam hias anyaman dan bentuk yang menyerupai pucuk pakis yang menggulung selang-seling ke arah yang berlawanan.

Di bagian tengah bejana terdapat suatu bujur sangkar bekas menempatkan ragam hias. Pada bagian "pinggang" bejana terdapat hiasan berbentuk pelipik berhias sebaris tumpal (atau rebung) yang menghadap ke bawah. Demikian pula pada bagian dekat tepian bekas bejana. Pada bagian "sisi" dan bagian bawah bejana terdapat tiga buah benjolan berlubang untuk mengikat bejana.

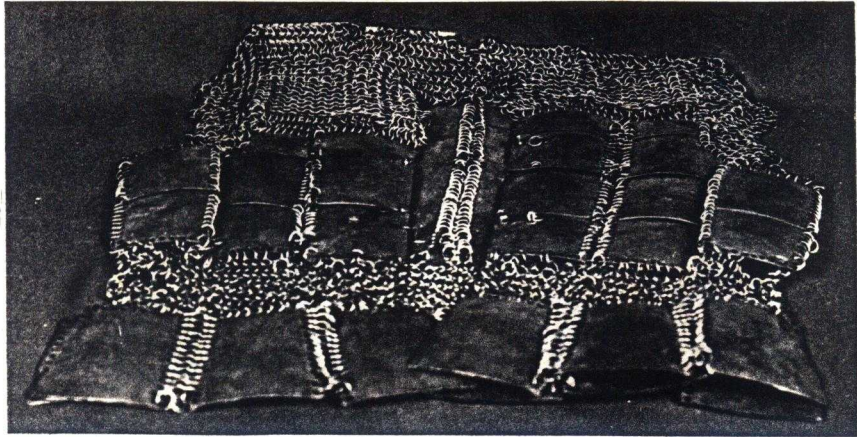
BRONZE VESSEL

The bronze vessel represents a product of the Pre-historic Period. To be more exact, it comes from the Bronze Age, approximately 1500 years BC up to the early years of the Christian Era. Up to now only three such vessel have been found in Indonesia, one was found at Kerinci (Central Sumatra), and another one was found in Madura. Both of them are kept at the National Museum in Jakarta. The third vessel, now kept at the Museum of Lampung, was incidently found when digging the premises of a villager by the name of Mr Mujiono at the village of Sriminosari, Labuhan Maringgai, Central Lampung. The vessel is in the form of a small fish basket for newly caught fishes which is usually carried on the waist. The item is made of bronze plates fixed together. It is decorated with plait patterns and spiral patterns which are spiralling alternately to the opposite directions.

At the central part of the vessel there is a rectangular form on which a certain pattern of decoration is used to be fixed. On the "waist" part of the vessel there is a decoration in the form of a ribbon with a line of bamboo shoot patterns which are pointing downwards. Similar decoration is also found around the upper part of the neck of the vessel. The space between the two ribbons is decorated with spiralling young fern leaves. On the sides of the vessel there are three protruding parts with holes to fix the vessel.

The distribution of such kind of vessel covers Cambodia and Indonesia. However, due to the limited number of findings a thorough study of its function cannot be made yet.

BAJU BESI



Nama Benda : Baju Besi
B a h a n : Besi, Kuningan
A s a l : Tanjungkarang
No. Inventaris : 287/H/1979-1980
U k u r a n : P = 52,5 Cm.
L = 55 Cm.

Deskripsi :

Bentuk baju tidak berlengan, terbuat dari lempengan-kuningan, berbentuk persegi panjang yang dibuat dengan cara merangkai lempengan - lempengan kuningan atau dianyam dengan kawat kuningan disusun pada bagian dada dan bagian bawah baju. Baju ini berasal dari luar Lampung, diduga akibat pengaruh kolonial. Tipe baju ini termasuk tipe Spanyol. Baju ini zaman dahulu dipakai untuk perang, kemudian pada suku Lampung dipakai untuk upacara adat, yaitu untuk punggawa pengiring. Warna kuning, keadaan baik.

Name of item : Suit of Armour
Material : Iron, brass
Place of origin : Tanjungkarang
Inventory no. : 287/H/1979-1980
Measure : Length = 52,5 Cm
Widht = 55 Cm

Description :

The suit of armour has no sleeves. It is made of brass plates put together by chain or by plaiting with brass wires. The brass plates are arranged in such a way so as to cover the chest part and the lower part of the trunk. Originating from outside the province of Lampung the item is supposed to be a product of the colonial influence. This armour belongs to the Spanish type. This type of armour used to be put on in war. Within the Lampung tribe this article is used in traditional ceremonies i.e. for the escorting officers. The colour of the item is yellow and it is in good condition.

NEKARA



Nama Benda : Nekara
B a h a n : Perunggu
A s a l : Sriminosari, Kec. Labuhan Maringgai,
Lampung Tengah
No. Inventaris : 2439/P/1989-1990
U k u r a n : T = 28,5 Cm.
T.Kaki = 6 Cm. O = 52 Cm.

Deskripsi :

Berbentuk berumbung yang berpinggang. Sisi bagian atas datar/bertutup, bagian bawah terbuka. Pada bagian bahu Nekara terdapat empat buah pegangan (dalam keadaan rusak). Pada pegangan terdapat hiasan tali. Pada bidang pemukul terdapat motif hiasan bintang yang terdiri dari 14 buah daun bintang, di antara daun bintang ada motif hias pita, merupakan pembatas ruang yang berjumlah tiga ruang. Pada bahu Nekara terdapat pola hias perahu yang dinaiki empat orang sedang mendayung. Pada badan Nekara terdapat pola hias perahu yang dinaiki empat orang yang sedang mendayung. Pada badan Nekara terdapat hiasan geometris berupa 12 ekor burung pelikan di antara dua garis-garis vertikal yang diseling dengan hiasan motif tumpal. Kaki Nekara tidak mempunyai hiasan, dan sudah gompel.

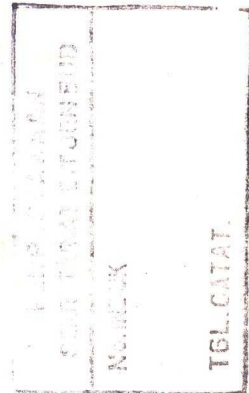
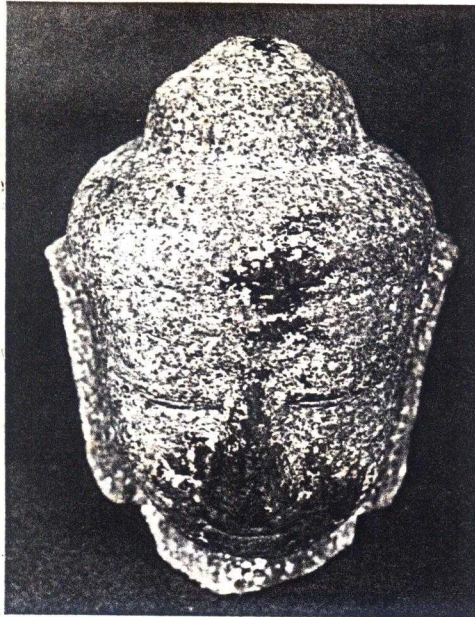
Pada zaman dahulu Nekara digunakan untuk meminta hujan. Menurut hasil pengamatan Dra. Bintarti, nekara ini termasuk nekara tipe Thailand. Nekara merupakan suatu hasil kebudayaan masa perundagian, yang merupakan bagian dari masa prasejarah. Nekara sering disebut "genderang perunggu". Menurut Ilmu Kebudayaan (AB. Mayer, Hr. Van Heekeren), daerah penyebaran nekara sangat luas dari Mongolia terus ke seluruh Tiongkok, India belakang lalu ke Indonesia.

Name of item : Nekara
Material : Bronze
Place of orrigin : Sriminosari, Labuhan Maringgai,
(Central Lampung)
Inventory no. : 2439/P/1989-1990
Measure : Height = 28,5 Cm
Height of leg = 6 Cm, Ø = 52 Cm
Description :

It has the form of a cylinder with a "waist". The upper side is flat (it has a kind of lid), while the bottom part is open. There are four handles (now in damaged condition) on the shoulder of the Nekara. The handles are decorated with string patterns, between every two of which is a string pattern. On the shoulder of the Nekara there is a picture of a boat with four rowing figures. On the body there are geometric ornament picturing twelve pelicans, each of which ia plated between two vertical line drawn alternately with the so-called "tumpal" (ora bamboo shoot) patterns. The leg part of the Nekara has no decoration and small parts are broken off. Nekara was used in cereminies for asking rains to fall. According to the observation of Dra. Binarti, the Nekara belongs to the Thailand type.

Nekara is a cultural product of the Bronze Age, which is a part of the prehistoric period. According to AB. Mayer and Hr. van Heekeren, Nekara is also often called a "bronze drum". The distribution of Nekara is very extensive i.e. from Mongolia, China, India to Indonesia.

ARCA KEPALA BUDHA.



Nama Benda : Arca Kepala Budha
B a h a n : Batu Abdersit
A s a l : Krui, Lampung Utara
No. Inventaris : 2194/A/1985-1986
U k u r a n : T = 14 Cm, TBL = 10,5 Cm, Ø = 10 Cm.

Deskripsi :

Bentuk arca, kepala sampai ke leher, diduga Kepala Budha. Dari tanda-tanda arca ini diperkirakan arca kepala Bodhisatwa. Pada bagian atas kepala agak ke belakang terdapat tanda seperti tahi lalat (urna). Hidungnya agak mancung dan matanya seakan-akan seperti terpejam. Sikap mata seperti ini menandakan bahwa Bodhisatwa tersebut dalam keadaan bersemedi, karena umumnya orang yang bersemedi memusatkan perhatiannya pada satu titik tertentu. Pada arca ini kedua matanya tertuju pada ujung hidungnya. Jadi matanya kelihatan seakan-akan terpejam. Bibir terkutup, bibir atas tipis sedangkan bibir bawah agak tebal.

Arca Bodhisatwa merupakan arca yang mempunyai latar belakang agama Budha. Agama Budha terbagi menjadi dua aliran besar, yakni Mahayana (Keranjang Besar) dan Hinayana (Keranjang Kecil). Agama Budha yang berkembang di Indonesia adalah agama Budha aliran Mahayana, yang mencapai puncak kemasyurannya pada abad VIII - IX. Hal ini dapat kita saksikan lewat peninggalan yang berupa candi yang besar dan megah yang terletak di desa Budur, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yakni Candi Borobudur.

Name of item : Statue of Buddha's head
Material : Andersit stone
Place of orrigin : Krui, Lampung Utara/Northern Lampung
Inventory no. : 2194/A/1985-1986
Measure : Height = 14 Cm, Thichness = 10,5 Cm
Diameter = 10 Cm

Description :

Supposedly to represent the head of Buddha, the statue is in the form of a head with the neck. From the marks of the statue, it is supposed to be the statue of the head of Boddhisatva. On the upper part of the back of the head a mark like a mould (urna) is found. The nose is a little pointed and the eyess look closed. This shows that the Boddhisatva is in meditation since, generally, a person who is meditating concentrated his/her mind on a certain point on the body. In the case of this statue, the eyes are focusing on the tip of the nose. Accordingly the eyes look like they are closed. The lips are closed together. The upper lip is thin while the lower is thick.

A statue of Boddhisatva is one with Buddhism background. Buddhism is divided in two major schools. The Mahayana (the "big basket") and the Hinayana (the "small basket"). The school which has developed in Indonesia is the Mahayana, which reached its peak of glory between the eighth century and the ninth century. This can be seen from the relics, amongst which is the gigantic and famous temple at the village of Budur, Salaman, the Regency of Magelang, Central Java, i.e. the Borobudur.

PEDUPAAN



Nama Benda : Pedupaan
B a h a n : Kuningan dan kayu
A s a l :
No. Inventaris : 1848/A/1983-1984
U k u r a n : T = 13,5 Cm, L = 16, Ø bawah = 11,5 Cm

Deskripsi :

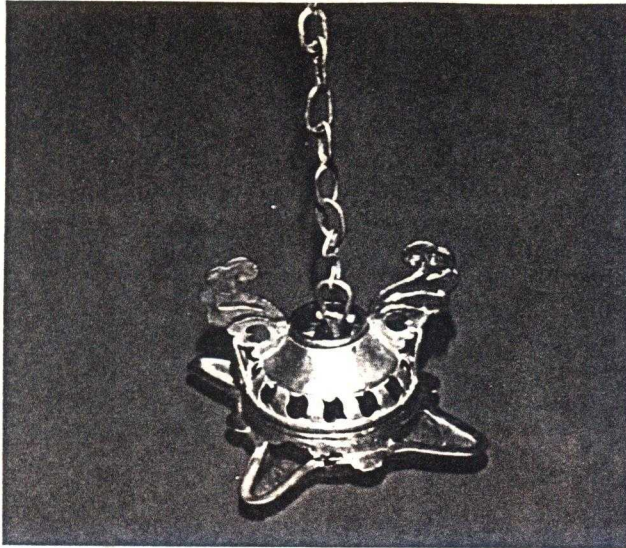
Bentuk pedupaan berkaki, bertutup, bertangkai dan beralas. Pedupaan kuningan berbentuk mangkuk kecil, bertangkai bulat, berkaki tiga agak tinggi, ditempel di bawah mangkuk. Tutup berbentuk stupa, ujung bagian atas ada bulatan untuk membuka tutup. Tutup dihias dengan teknik kerawang motif hias pucuk rebung dan belah ketupat yang digayakan. Pegangan berbentuk bulat dan disambung dengan kayu berbentuk bundar. Satu kaki stupa ditempel ke kayu alas. Pedupaan ini digunakan untuk membakar kemenyan dan dipakai waktu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

Nama of item : Incense burner.
Material : Brass and wood
Place of origin :
Inventory no. : 1848/A/1983-1984
Measure : T= 13,5 Cm, L = 16 Cm, Ø = 11,5 Cm

Description :

The incense burner has three legs, a lid, a handle and a wooden base. Made of brass, the burner is in the form of a small bowl, with a round handle. Three legs are fixed to the bowl from below. The lid has the form of a "stupa". The top most of the lid has a round part to hold when opening the lid. The lid is decorated with lased-work technique of carving with bamboo shoot patterns and styled diamond ones. The rround handle is joined to a round wooden part. Under the stupa lid there is a wooden base. One leg of the stupa is fixed to the wooden base. It is used to burn incense in ceremonies related to the people's belief.

LAMPU GANTUNG.



Nama Benda : Lampu Gantung
B a h a n : Kuningan
A s a l : Penengahan, Tanjungkarang
No. Inventaris : 994/E/1979-1980
U k u r a n : T keseluruhan = 46 Cm, L = 15 Cm,
TBL = 0,5 Cm.

Deskripsi :

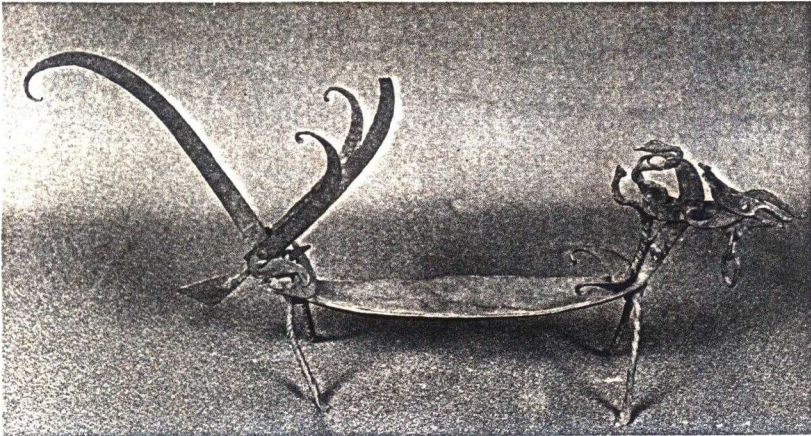
Lampu Gantung ini mempunyai rantai panjang. Empat kuping yang menyatu mangkok, berfungsi sebagai tempat sumbu lampu, bagian atas lampu dibuat menyerupai tutup bulat yang sekelilingnya diberi lubang bermotif belah-ketupat. Pada kiri-kanan tutup lampu ditempel motif hias sulur daun. Di bagian tengah mangkok terdapat tiang, dan bagian ujungnya dipasang lingkaran yang berfungsi untuk menggantungkan lampu. Diperkirakan lampu ini merupakan pengaruh Hindu. Lampu ini biasanya menggunakan minyak kelapa.

Name of item : Hanging lamp
Material : Brass
Place of origin : Penengahan, Tanjungkarang
Inventory no. : 994/E/1979-1980
Measure : Total height = 46 Cm, Width = 15 Cm
Thickness = 0,5 Cm

Description :

The hanging lamp has a long chain. Four ears which become parts of bowl function as places for the wicks. The upper part of the lamp is made to from a round lid around which holes with diamond pattern are made. Two parts with climbing plant pattern are fixed to the left side and the right side of the lid. A small pole, with a ring on top of it, is fixed in the middle of the bowl. The ring is used to be of a Hinduism influence. Coconut oil is supposed to be used as fuel.

PESIHUNGAN



Nama Benda : Pesihungan
B a h a n : Besi
A s a l : Pasir Gintung, Tanjungkarang
No. Inventaris : 415/A/1979-1980
U k u r a n : P = 40 Cm, L = 6,5 Cm, T = Cm

Deskripsi :

Pesihungan ini berbentuk ayam jago, berkaki empat, berdiri serta berjambul dan berjengger. Dibuat dengan cara tempa dan teknik tempel (patri). Badan yang berbentuk perahu, digunakan sebagai wadah untuk meramu bahan-bahan obat pelapis gigi supaya tahan lama. Pesihungan dipakai pada upacara penganggik, yaitu upacara gadis yang dinyatakan telah dewasa, dan sudah boleh menikah.

Alat ini dibuat oleh pandai besi di Lampung, semakin banyak ragam hiasnya semakin mahal harganya. Benda ini selalu diingini setiap keluarga, lebih - lebih bila keluarga itu mempunyai anak gadis. Tetapi sejak tahun 1920 jarang digunakan. Warna pesihungan hitam. Keadaan baik.

Name of item : The Pesihungan
Material : Iron
Place of origin : Pasir Gintung, Tanjungkarang
Inventory no. : 415/A/1979-1980
Measure : Length = 40 Cm, Width = 6,5 Cm,
Height = Cm
Description :

The item is in the form of a cock standing on four legs and having a crest and a comb. It is made by using the forging and soldering techniques. The body has the form of a boat. It is used as a bowl to mix materials for coating the teeth to make them strong. The item is used in the so-called "penganggik" occasion, which is a ceremony to indicate that a young girl has become an adult and is allowed to get married.

The item has been made by a blacksmith in Lampung. The more decoration it has, the more expensive it is. It is always very much wanted by every family, especially when there is a girl in the family. Since 1920 it has not been much used anymore. The item is black in colour and is in good condition.

PESIHUNGAN



Nama Benda : Pesihungan
B a h a n : Kuningan
A s a l : Kp. Sumur Batu, Telukbetung Utara
No. Inventaris : 1011/A/1981-1982
U k u r a n . : O = 10,5 Cm, L = 14 Cm, T = 24 Cm

Deskripsi :

Pesihungan ini berbentuk naga, ditempel di atas kaki berbentuk persegi panjang . Buntut dan kepala mencongak ke atas. Keseluruhan benda ini dihias dengan motif sulur-suluran yang dibuat dengan teknik kerawang. Dibuat dengan cara tempa dan tempel (patri). Badan berbentuk perahu. Digunakan sebagai wadah untuk meramu bahan-bahan obat pelapis gigi supaya tahan lama. Pesihungan dipakai pada upacara penganggik, yaitu upacara gadis yang dinyatakan telah dewasa dan sudah boleh menikah.

Alat ini dibuat oleh pandai besi di Lampung. Semakin banyak ragam hiasnya semakin mahal harganya. Benda ini selalu diinginkan setiap keluarga, lebih - lebih bila keluarga itu mempunyai anak gadis. Tetapi sejak tahun 1920 jarang digunakan. Pesihungan warna hitam. Keadaan baik.

Name of item : The Pesihungan
Material : Brass
Place of origin : The village of Sumur Batu, Telukbetung
Inventory no. : 1011/A/1981-1982
Measure : T = 24 Cm, L = 14 Cm, Ø = 10,5 Cm

Description :

The item is in the form of a dragon fixed on an oblong leg. The tail and the head are tilted upwards. The item is fully decorated with climbing plant patterns which are made by perforation, and by using the forging and soldiering techniques. The body is in the form of a boat. It is used as a bowl to mix materials for coating the teeth to make them strong. The item is used in the so-called "penganggik" occasion, which is a ceremony to indicate that a young girl has become an adult and is allowed to get married.

It has been made by a blacksmith in Lampung. The more decoration it has, the more expensive it is. It is always very much wanted by every family, especially when there is a girl in the family. Since 1920 it has not been much used anymore. The item is black in colour and is in good condition.

GUCI TEMBIKAR



Nama Benda : Guci Tembikar
B a h a n : Tanah liat
A s a l :
No. Inventaris : 2067/K/1985-1986
U k u r a n : T = 42 Cm, TBL = 2 Cm, Ø = 44 Cm

Deskripsi :

Guci gerabah berwarna hitam tanpa glasir, berleher dan berkaki melebar keluar. Bentuknya mengecil ke atas mengecil ke bawah, mulut kecil, bibir tebal melebar ke luar. Teknik hias gores, tempel tekan dan tusuk. Bagian luar motif hias penuh dari atas dan ke bawah berupa pucuk rebung, tali dan pilin berganda. Cara pembuatan dengan menggunakan tatap landas, dan pecahan kaca. Bagian dalamnya polos tanpa hiasan. Gunanya untuk tempat air yang belum lama dimasak atau tempat beras. Keadaan: sedikit gompel (bibir dan kaki)

Name of item : Earthen Pitcher
Material : Clay
Place of origin :
Inventory no. : 2067/K/1985-1986
Measure : Height = 42 Cm, Thinkness = 2 Cm
0 = 44 Cm

Description :

The earthen pitcher is black and unglazed. It has a neck and a leg which are widening outwards. It is sylin drical in form. The upper part and the lower part are smaller in diameter than the middle part. It has a small mouth and a thick lip with bigger diameter than the neck. The decoration is made by scratching, press-to-fix and piercing techniques. The article is fully decorated with patterns of bamboo shoot, string and double spiral. The inner side is smooth and has no decoration. It is used for keeping unboiled water or uncooked rice. Small parts have broken off from the lip and the leg parts.

GUCI TEMBIKAR



Nama Benda : Guci Tembikar
B a h a n : Tanah liat
A s a l :
No. Inventatis : 2068/K/1985-1986
U k u r a n : T = 40 Cm, TBL = 1,5 Cm, Ø atas = 26 Cm
Ø bawah = 21 Cm
Deskripsi :

Guci gerabah berwarna hitam tanpa glasir. Berleher dan berkaki. Bentuknya bulat mengecil ke atas dan ke bawah. Mulut kecil, bibir tebal agak keluar. Teknik hias gores tempel, tekan dan tusuk. Bagian luar bermotif hias penuh dari atas ke bawah berupa tali, matahari, belah-ketupat, rumah, pucuk rebung, sulur daun. Cara pembuatan menggunakan tatap landas, pecahan kaca. Bagian dalam polos tanpa hiasan. Kegunaan diperkirakan untuk tempat air yang belum dimasak, atau beras. Keadaan bibir dan kaki gompel.

Name of item : Earthen Pitcher
Material : Clay
Place of origin :
Inventory no. : 2068/K/1985-11986
Measure : Height = 40 Cm, Thickness = 1,5 Cm
Ø upper part = 26 Cm,
Ø bottom part = 21 Cm

Description :

The pitcher is black and unglazed. It has a neck and a leg. It is cylindrical with smaller diameters at the upper part and the lower part. It has a mouth. The thick lip is protruding outward. The decoration is made by scratching, press and fix and piercing technique. The outer part is fully decorated with string, sun, diamond, house, bamboo shoot and climbing plant patterns. The inner part is smooth and has no decoration. It is supposed to be used for keeping boiled water, or uncooked rice. Small parts have broken off from the lip and the leg.

KENDI



Nama Benda : Kendi
B a h a n : Tanah liat
A s a l : Negeri Besar, Lampung Utara
No. Inventaris : 2488/K/1990-1991
U k u r a n : T = 21 Cm, Ø = 25 Cm

Deskripsi :

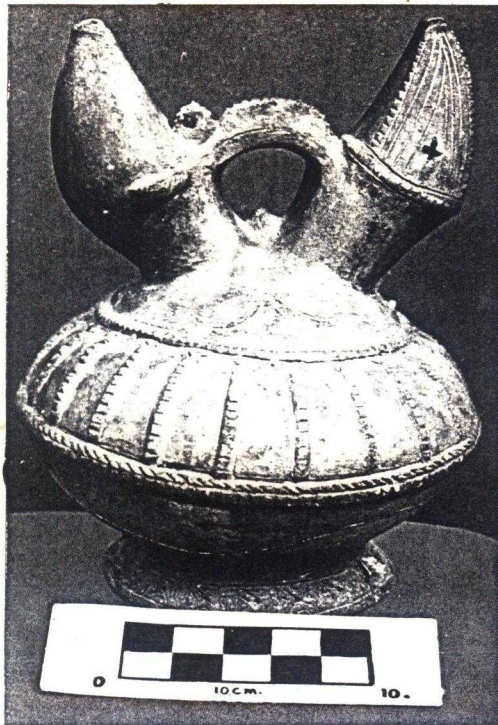
Kendi gerabah ini berbentuk ayam jago berwarna hitam, bertutup palsu dengan pegangan berbentuk lingkaran dihias bentuk segi tiga. Di tengah pegangan ada tombol. Badan dan ekor beralur menggambarkan bulu ayam. Kendi ini berlubang di mulut ayam jago dan di dekat tutup palsu. Kendi tersebut, yang nama lokalnya adalah Kibo Baroga, mempunyai kaki. Diperkirakan berasal dari awal abad ke 19, koleksi ini sama dengan koleksi Museum Nasional 8328, yang ditemukan tahun 1884. Benda tersebut dalam keadaan baik. Biasanya dipakai dalam upacara perkawinan.

Name of item : Earthen Pitcher
Material : Clay
Place of origin : Negeri Besar, North Lampung
Inventory no. : 2488/K/1990-1991
Measure : Height = 21 Cm, Ø = 25 Cm

Description :

The earthen pitcher is in the form of a cock in black colour. It has a fake lid and a ring-like handle, which has triangular ornaments. The handle has a button. The body and the tail parts are decorated in such a way so as to the cock and feathers. The pitcher has a hole in the bill of the cock and another one near the fake lid. Locally called the Kibo Baroga, the pitcher has a leg, and is supposed to have come from the 19th century. This item is similar to the one kept at the National Museum under inventory no. 8328, which was found in 1884. The pitcher is in good condition. It is used in wedding ceremonies.

KENDI



Nama Benda : Kendi
B a h a n : Tanah liat
A s a l :
No. Inventaris :
U k u r a n : T = 26,2 Cm, L = 22 Cm

Deskripsi :

Kendi gerabah ini berbadan bundar, beralur dan berkaki. Di tengah badan dan di pundak ada ban bergigi yang melingkar, bercorot ganda besar menyerupai bentuk tanduk kerbau. Corot kiri polos, berkuping kecil kiri-kannya; ujungnya berlubang. Corot kanan bagian bawah bulat dan sampingnya berlubang. Bagian atas persegi meruncing ke ujung. Corot ini bermotif hias tumpal bersusun. Kendi ini berwarna coklat kehitaman dihiasi motif gores. Bagian kaki ada motif hias gores bentuk panel-panel berisi bunga.

Name of item : Pitcher
Material : Clay
Place of origin :
Inventory no. :
Measure : Height = 26,2 Cm
Width = 22 Cm

Description :

The pitcher has a round body with grooves and a leg. Around the middle of the body and also around the shoulder there are serrated belts. The pitcher has two spouts like a pair of buffallows's horns joined together. The left spout, which is not decorated, has two small ears. The tip has a hole an its side. The upper part is square and more pointed at the tip. This spout is decorated with piled bamboo shoot patterns. The pitcher is blackish brown in colour and the decoration is made by the scratching tehcnique. The leg part is decorated with panels containing flower patterns made by using the scratching tehcnique.

KENDI



Nama Benda : Kendi
B a h a n : Tanah liat
A s a l
No. Inventaris :
U k u r a n : T = 21 Cm, L = 15 Cm

Deskripsi :

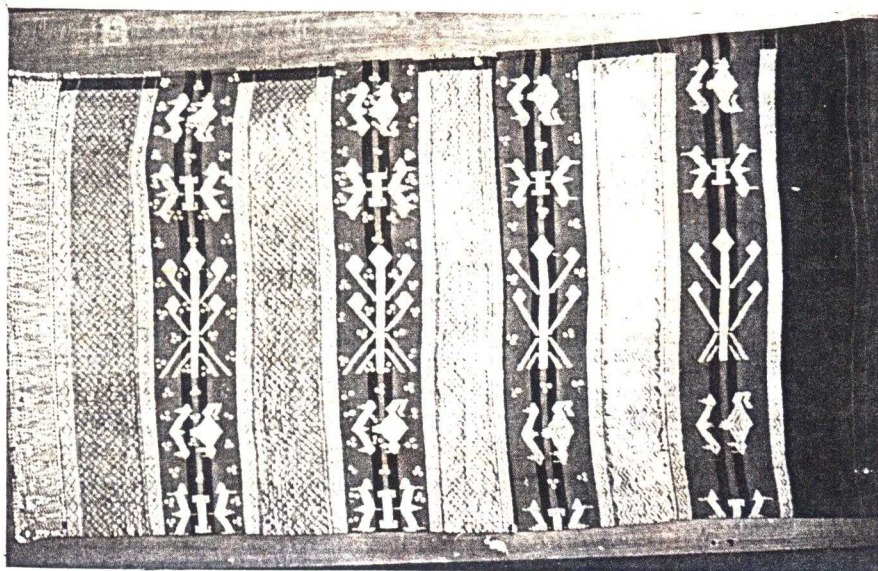
Bentuk kendi ini bulat beralur, dan berkaki tinggi (gompel). Kendi gerabah tersebut berwarna coklat kehitaman. Permukaan badan bagian atas datar dengan dasar bulat yang menjadi dasar dari corot berganda yang disambung. Corot kanan berujung runcing, sambungan corot berbentuk segi tiga. Fungsi kendi ini adalah untuk perlengkapan upacara. Permukaan badan bagian atas ada motif hias coret-coret warna merah.

Name of item : Pitcher
Material : Clay
Place of origin :
Inventory no. :
Measure : Height = 21 Cm
Width = 15 Cm

Description :

The earthen pitcher is blackish brown in colour. The round bodu has grooves. The leg part is long (part of it has broken off). The surface of the upper part of the body is smooth and become the base of a double spouts are joined together by a triangular part. It functions as a ceremonial article. The upper part of the body is decorated by red short stripes.

TAPIS CUCUK ANDAK



Nama Benda : Tapis Cucuk Andak
B a h a n : Benang kapas, benang sutera putih
dan moci
A s a l : Kecamatan Abung, Lampung Utara
No. Inventaris : 1029/E/1981-1982
U k u r a n : P = 115 Cm, L = 62 Cm

Deskripsi :

Kain sarung ini dibuat dengan proses tenun benang-kapas dan diberi hiasan dengan teknik sulam benang emas dan benang sutera putih serta tempelan moci-moci kecil. Proses pembuatan kain dasar adalah dengan menggunakan peralatan tenun yang bernama "Gedogan", di Lampung disebut "Pattek" dan "Pantok". Proses menyulam dengan menggunakan alat tenun yang bernama "Teukang"

Warna yang digunakan pada kain dasar tapis ini umumnya merah dan coklat dengan pewarna buah sepang (*Caesalpinia sappan*), akar mengkudu (*Marinda Citriflora*) dan asam jawa (*Tamarindus Indica*). Untuk warna kuning digunakan kunyit (*Cucurma domestica*), kapur sirih dan asam jawa, sedangkan warna biru dibuat dari indigo (*Indigofera*). Setelah kain selesai ditenun ragam hias dibentuk pada bidang warna horizontal. Cara yang digunakan dalam membentuk ragam hias dapat dengan teknik sawat, yaitu pembentukan ragam hias dengan cara meletakkan beberapa lembar benang hias, kemudian diikat dengan benang yang lebih kecil pada kain dasar. Teknik ini disebut juga dengan teknik ikat "Tenai Hikatih".

Pembuatan ragam hias lain adalah dengan cara sulam biasanya dengan menggunakan benang sutera putih, coklat dan tempelan moci. Ragam hias menggunakan moci dilakukan dengan mengikatkan benang pad moci, dengan teknik sulam ikat renda. Ragam hias burung yang terdapat pada kain cucuk andak melambangkan kebesaran dan keagungan. Ragam hias lain pada kain tapis cucuk andak adalah tumpal dan sasak.

Kain ini dipergunakan untuk upacara adat di daerah pesisir, Pubian Telu Suku dan daerah Abung Siwo Mego. Keadaan baik.

Name of item	: The "Tapis Cucuk Andak" (sarong)
Material	: Cotton yarn, white silk yarn and the "moci"
Place of origin	: Abung, North Lampung
Inventory no.	: 1029/E/1981-1982
Measure	: Length = 115 Cm Length = 62 Cm

Description :

This piece of sarong has been made by using the weaving process of cotton yarn anda decorated with embroidery of golden yarn anda white silk. It also has the so-called "moci" decoration fixed to the material. The weaving of the basic material by using the traditional "gedogan" equipment which, in the province of Lampung is called "Pattek" or "Pantok". The embroidery process used is the so-called "Teukang" technique.

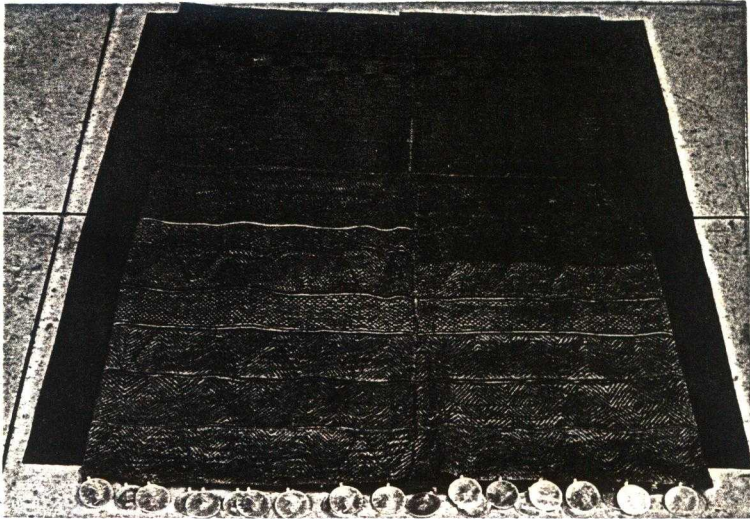
The Tapis sarong material generally has red and brown colours made by using the fruits of *Caesalpinia sappan*, the roots of *Matinda Citriflora* and *Tamarindus Indica*. For the yellow colour they use *Cucurbita Domistica*, lime for sirih-quid and *Tamarindus Indica*, while for the blue colour they use *Indigofera*. When the material is completely woven, patterns of decoration are formed and fixed by using the so-called "Tenai Hikatih" technique.

Other patterns are made by means of the usual embroidery process using white silk yarn and brown silk yarn as well as moci fixtures.

The pattern of bird in this particular kind of sarong is a symbol of grandeur. The other patterns used are ones of the bamboo shoot and the "sasak".

This kind of sarong is used in traditional ceremonies at the coastal areas of Pubian Telu Suku and the Abung Siwo Mego area. It is in good condition.

TAPIS DEWASANO



Nama Benda : Tapis Dewasano
B a h a n : Benang kapas dan benang emas
A s a l : Menggala, Lampung Utara
No. Inventaris : 22348/E/1979-1980
U k u r a n : P = 103 Cm, L = 74 Cm

Deskripsi :

Tapis Dewasano adalah kain sarung yang dibuat dengan proses tenun benang kapas dan diberi hiasan dengan teknik sulam benang emas. Proses pembuatan kain dasar menggunakan peralatan tenun yang bernama "Gedogan", di Lampung disebut "Pattek"(Pantok). Proses menyulam menggunakan peralatan tenun yang bernama "Teukang". Warna yang digunakan pada kain dasar tapis ini umumnya merah dan coklat dengan pewarna buah sepag (Caeselpinia sappan), akar mengkudu (Marinda Citriflora) dan asam jawa (Tamarindus Indica). Untuk warna kuning digunakan kunyit (Cucurma Domistica), kapur sirih dan asam jawa, sedangkan warna biru dari indigo (Indigofera).

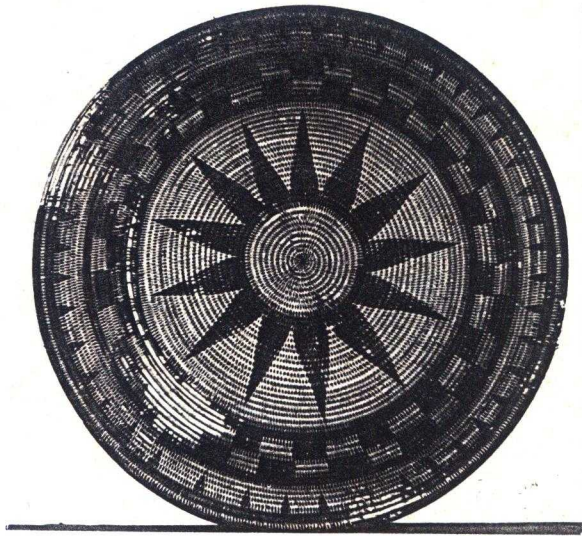
Setelah kain selesai ditenun, ragam hias dibentuk pada bidang lajur-lajur. Pembentukan ragam hias dengan cara meletakkan beberapa lembar benang emas, kemudian diikat dengan benang yang lebih kecil pada kain dasar. Teknik ini disebut juga dengan teknik ikat "Tenai Hikatih". Ragam hiasnya berbentuk : sasab, pucuk rebung dan belah ketupat. Kain ini diperkirakan untuk upacara adat perkawinan di daerah Tulang Bawang Mego Pak. Keadaan baik.

Name of item : Tapis Dewasano
Material : Cotton yarn and gold yarn
Place of origin : Menggala, North Lampung
Inventory no. : 2348/E/1979-1980
Measure : Length = 103 Cm.
Width = 74 Cm.

Description :

This particular sarong has been made by using the weaving process of cotton yarn and is decorated with gold yarn embroidery. The process of weaving the basic material uses the "Gedogan" traditional equipment, which is called "pattek" or "pantok" in Lampung. The embroidery process used the so-called "Teukang" technique. The colours generally used are red and brown and the colouring uses the fruits of *Caesalpinia Sappan*, the roots of *Matinda Citriflora* and the fruits of *Tamarindus Indica*. For the yellow colour they use *Cucurma Domistica*, lime for sirih-quid and *Tamarindus Indica*, while for blue colour they use *Indigofera*.

When the material is completely woven, the decorative patterns are formed. The makin of decorative patterns is by using the "Tenai Hikatih" technique. The patterns are in the form of the so-called "Sasab", bamboo shoots and diamond shapes. The sarong is supposed to be used in traditional wedding ceremonies in the area of Tulangbawang Mego Pak. It is in good condition.



Nama Benda : Tameng
B a h a n : Rotan
A s a l : Tanjungkarang
No. Inventaris : 1018/E/1987-1988
U k u r a n :

Deskripsi :

Tameng ini berbentuk bundar, terdiri dari rotan. Rotan yang dibuat melingkar disusun rapat, dari lingkaran yang kecil sampai lingkaran yang besar. Jumlah lingkaran tersebut 50 buah, disusun dengan anyaman rotan yang dibelah. Rotan bagian pinggir dibungkus dengan anyaman rotan. Pada bagian sebelah dalam tameng dipasang dua buah lingkaran rotan yang dianyam untuk tempat memegangnya. Bagian sebelah luar tameng ada motif hias tembus yang berupa bunga matahari yang dikelilingi ban belah ketupat.

Demikian juga bagian dalam tameng tersebut dipergunakan oleh pengawas.

Name of item : Shield
Material : Rattan
Place of origin : Tanjungkarang
Inventory no. : 1018/E/1987-1988
Measure :

Description :

The shield is round and made of rattan. The pieces of rattan are twisted and arranged so closely together, beginning from a very small circle which becomes bigger and bigger in diameter. There are 50 circles in all which are knitted together by using split pieces of rattan. The outermost circle is wrapped up with knitted smaller pieces of rattan. On the inner side of the shield two rattan circles are fixed to the shield. These are where the user is to hold. On the outer side the shield is decorated with a sunflower pattern surrounded by diamond shaped patterns. The patterns can also be seen from the inner side.

The shield is used by supervisors.

KAIN INUH



Nama Benda : Kain Inuh
B a h a n : Sutera alam dan serat
A s a l : Krui, Lampung Utara
No. Inventaris : 2347/E/1986-1987
U k u r a n : P = 129 Cm, L = 61,5 Cm

Deskripsi :

Kain sarung Inuh ini ditenun dengan cara pengikatan benang-benang lungsi dalam bentuk pola hiasan tertentu, yang kemudian dicelup dengan bahan pewarna sebelum benang lungsi itu ditenun. Teknik ini disebut teknik sawat, yaitu pembentukan ragam hias dengan cara meletakkan beberapa lembar benang hias, kemudian diikat dengan benang yang lebih kecil pada kain dasar. Pola ikatan penyawat pada benang hias sangat penting, karena memunculkan tekstur pada bidang dasar. Benang hias yang membentuk ragam hias dibentuk pada bidang horizontal pada kain dasar dengan menggunakan bahan-bahan serat nenas.

Ragam hias lain adalah dengan cara sulam biasa dengan menggunakan benang katun putih. Ragam hias sulam mengisi bidang dasar kain dengan ragam hias tali yang berkelok-kelok, disebut juga pilin atau sulur.

Penggunaan ragam hias, selain dimaksudkan untuk memperindah kain, juga mencerminkan latar belakang nilai yang ada. Ragam hias dapat mengungkapkan maksud-maksud pemakainya, sehingga bagi masyarakat adat Lampung, kain Tapis menjadi perangkat yang penting.

Kain dasar Tapis Inuh ini dibuat dengan motif lajur-lajur besar dan kecil, berwarna hitam dan coklat. Motif hias berbentuk bunga melati, pucuk rebung, sulur daun motif transparan, burung dan meander.

Pada setiap Upacara Adat, kain mempunyai peran penting. Peran tersebut selain memberikan perlambangan ritual, juga menandakan tingkat sosial si empunya kain tersebut. Kain Inuh digunakan oleh masyarakat Adat Saibatin dalam keperluan acara adat, khususnya pada suku Adat Saibatin di daerah Krui, Lampung Utara. Kain ini dalam keadaan baik.

Name of item	: Kain Inuh (Sarong)
Material	: Natural silk and fibre
Place of origin	: Krui, North Lampung
Inventory no.	: 2347/E/1986-1987
Measure	: Length = 129 Cm.
	Width = 61,5 Cm.

Description :

This Kain Inuh is a sarong woven by using the "lungsi" yarn bound in certain decorative patterns, then immersed into the coluoring preparation before the lungsi yarn is woven. The particular technique is called the "Sawat" technique i.e. making the decorative patterns by placing a number of decorative yarns which are tied to the basic material with fine thread. The patterns made this way are very important since they will cause the texture of the decorations to come up.

The other decorative patterns are made by means of the ordinary embroidery method using white cotton yarn. Embroidery patterns in the form of spirals fill the basic plane of the material.

Beside making the kain more beautiful, the patterns also reflect the existing values. Decorative patterns can reveal the intension of the user, accordingly, in the Lampung traditional community the Tapis sarong becomes an important item.

The basic textile of the Tapis Inuh is made with big and small stripe patterns with black and brown colours. The decorative patterns are in the form of yasmine flowers, bamboo shoots, spirals, transparent birds and meanders.

The sarong has a very important role in very traditional ceremony. Beside giving ritual symbols it also reveals the social status of the owner. Kain Inuh is used in various ceremonies by the Saibatin Traditional community at the Krui, North Lampung. The item is in good condition.

PELITA



Nama Benda : Pelita
B a h a n : Kuningan
A s a l : Kedondong, Lampung Selatan
No. Inventaris : 1767/E/1983-1984
U k u r a n : T = 41 Cm, O = 17 Cm

Deskripsi :

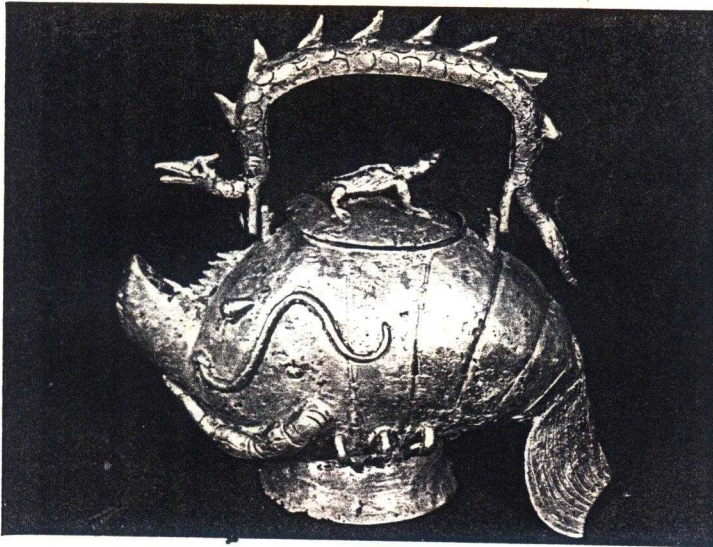
Bentuk lampu tegak, beralas segi enam dan berkaki enam. Bertiang tinggi. Badan lampu ditempel di ujung tiang berupa kepala burung, yang berjengger, berfungsi sebagai tempat lampu. Tempat lampu menyerupai mangkuk kecil bertutup yang digunakan sebagai tempat minyak kelapa. Tempat sumbu lampu ditempel pada pinggir badan lampu, menyerupai mulut burung. Di bawah badan lampu pada tiang, terdapat piring kecil sebagai hiasan. Kegunaannya adalah sebagai penerangan.

Name of item : Standing lamp.
Material : Brass
Place of origin : Kedondong, South Lampung
Inventory no. : 1767/E/1983-1984
Measure : Height = 41 Cm, Diameter = 17 Cm

Description :

The lamp stands erect, has six-sided base and six legs, and a long pole. The body of the lamp is fixed to the pole's tip and is in the form of a bird's head with a comb. This functions as the vessel of the lamp. The vessel is like a small bowl for the oil and has a lid. The place for the wick is fixed to the side of the body and it looks like the bird's bill. A kind of small soucer is fixed below the body of the lamp as decoration. The lamp is used just for lighting purpose.

CERET



Nama benda : Ceret
B a h a n : Kuningan
A s a l : Tanjungkarang
No. Inventaris : 262/A/1979-1980
U k u r a n : O = 10 Cm, P = 23 Cm, T = 24 Cm

Deskripsi :

Ceret ini berbentuk udang berkaki tinggi lebar, dan bersirip buntut lebar. Mulut mencuat ke atas. Bertutup bulat lonjong. Di atasnya ditempel hiasan bentuk binatang kadal. Pegangan berbentuk naga terbang. Pola hiasan berbentuk udang. Naga dan Kadal melambangkan Dunia Bawah. Dalam kepercayaan Hindu, binatang-binatang tersebut melambangkan perempuan, juga sebagai perlambang kesuburan. Udang melambang kehidupan sesudah mati. Kadal sering diartikan sebagai penjelmaan dewa. Lambang lambang ini mendapat pengaruh besar dari Tiongkok. Pada badan ceret terdapat motif hias dibuat dengan teknik gores dan tempel. Ceret dibuat dengan teknik cetak. Kegunaannya sebagai wadah air suci.

Name of item : Kettle
Material : Brass
Place of origin : Tanjungkarang
Inventory no. : 262/A/1979-1980
Measure : O = 10 Cm, Length = 23 Cm
Height = 24 Cm

Description :

The kettle is in the form of a lobster with a long and wide leg. The tail is wide. The mouth is protruding upwards. It has an oval lid on which a decoration in the form of a lizard is fixed. The handle is in the form of a flying dragon. Patterns like lobster, dragon and lizard usually represent the underworld. In Hinduism they symbolize femininity, and also prosperity. Lobster symbolizes life after death. Lizard also means the transformation of god. These symbols are the Chinese influence. On the body of kettle there are ornamental patterns which are made by scratching and fixing. The kettle itself is made by using the moulding technique. The kettle is used for keeping sacred water.

KAIN KAPAL



Nama Benda : Kain Kapal
B a h a n : Sutera Alam
A s a l : Krui, Lampung Utara
No. Inventaris :
U k u r a n : P = 145 Cm, L = 64,5 Cm

Deskripsi :

Kain Kapal ini adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik ikat lungsi. Kain ini mempunyai motif kapal tiga susun yang digayakan warna merah tua. Di atas kapal terlihat motif hias rumah pohon hayat, manusia, gajah yang digayakan dengan cumi-cumi. Di bagian kiri dan kanan kapal terlihat lima buah pengayuh uyang di ujung pengayuh terlihat manusia sedang berdiri, meander dan pucuk rebung. Di bagian samping badan kapal terlihat motif hias delapan buah medolion yang di dalamnya terdapat motif hias yang sudah aus. Di bagian bawah kapal terdapat hiasan lima buah pengayuh kecil di kanan dan sebuah perahu kecil yang di atasnya berdiri manusia.

Motif kapal pada masyarakat Lampung mempunyai lambang tertentu, yaitu lambang kendaraan yang membawa perpindahan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya, tingkatan anak ke tingkatan masa remaja atau tingkatan lapisan masyarakat bawah ke tingkat yang lebih tinggi. Motif gajah telah lama dikenal masyarakat daerah ini, karena daerah ini terkenal sebagai daerah pemukiman gajah. Motif gajah dipakai dalam ragam hias benda budaya karena dianggap sebagai lambang kendaraan golongan tertentu. Hal ini dikuatkan adanya orang berpayung sebagai salah satu ciri dari penyimbang marga. Seorang kepala adat yang telah mengadakan upacara pepadun, penyimbang marga berhak untuk memakai payung di muka rumahnya (Lawang Kuri). Demikian pula dengan motif burung berekor mekar, yang diduga sebagai motif burung merak. Motif manusia yang terdapat di tengah pohon hayat merupakan lambang nenek moyang, yang diharapkan memberikan berkatnya pada upacara adat.

Kain Kapal digunakan sebagai penutup peti kas dan hiasan dinding pelepai dengan kain warna merah hati.

Name of item : Kain Kapal
 Material : Natural Silk
 Place of origin : Krui, North Lampung
 Inventory No. :
 Measure : Length = 23 Cm, Width = 64,5 Cm.

Description :

The Kain Kapal has been made by using tehe "lung-si" binding technique. It has a styled "three-boat-in-a-pile" pattern in a dark red colour. Above the pile of boats there are a number of decorative paterns which are in the from of a house, the three-of-life, a man, an elephant and a cuttle fish. On the left side and the right side of the boats there are five oars respectively. At the end of each oar there are patterns of standing man, meander, and bamboo shoots. On the sides of the body of the boat there are patterns of eight medallions, in each of wich there is a certain decorations but is not clearly seen. Below the pile of boats there are five small oars on the right side and a small boat with a standing man on it.

Within the community of Lampung, the pattern of boat has a special meaning i.e. a symbol of the vehicle which carries something or somebody from a lower level to a higher one, for instance from childhood to adulthood, or from a lower stratum in the society to a higher one. The pattern of an elephant has been known by the community of Lampung for long time. As it is, the province of Lampung has been the habitat of elephants. As a decorative pattern in various cultural items, the pattern of elephant is used to symbolize the vehicle of a certain group. This is accentuated by the presence of a man with an umbrella as one of the characteristics of a tribe leader or "Penyimbang Marga". The head of tribe who has conducted the so-called "Pepadun Penyimbang Marga" ceremony has the right to use an umbrella in front of his house (called the "Lawang Kuri"). And so is with the pattern of a bird with spreadingtail which is supposed to be a peacock. The pattern of a man in the middle of the "tree-of-life" symbolizes the ancestors, who are expected to give a blessing during a traditional ceremony.

Kain Kapal is used as a cover of cash box and also for wall decoration. In this case, it is combined with a dark red kain.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJITJENBUD
No.INDUK
TGL.CATAT.



Perpustakaan
Jenderal

0